

# Pengaruh Perlindungan Investor terhadap Hubungan antara Adopsi IFRS dan Tingkat Manajemen Laba di Beberapa Negara Asia

*FATHIAH RAHMANINGTYAS\**

*ARIA FARAHMITA*

*Universitas Indonesia*

**Abstract:** *This research aims to examine whether the adoption of IFRS decrease earnings management level in companies in some Asian countries. This research considers the impact of country level investor protection on the adoption of IFRS that would affect earnings management. Kothari et al. (2005) model is used to calculate discretionary accruals to measure earnings management. The result shows that there is a positive relation between IFRS adoption and earnings management. This research proves that earnings management in the period after the adoption of IFRS is higher than before IFRS was adopted. However, the positive relation of IFRS adoption with earnings management is weaker in countries with stronger investor protection.*

**Keywords:** *IFRS adoption, earnings management, investor protection*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah adopsi IFRS dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan di beberapa negara Asia. Penelitian ini mempertimbangkan pengaruh perlindungan investor di tingkat negara dalam adopsi IFRS yang akan mempengaruhi tingkat manajemen laba. Pengujian manajemen laba dilakukan dengan ukuran akrual diskresioner menggunakan model Kothari et al. (2005). Hasil menunjukkan adanya hubungan positif antara adopsi IFRS dengan manajemen laba. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba di periode setelah diadopsinya IFRS lebih tinggi dibandingkan pada periode sebelum IFRS diadopsi. Tetapi, hubungan positif antara adopsi IFRS dengan tingkat manajemen laba tersebut lebih lemah pada negaradengan tingkat perlindungan investor yang semakin kuat.*

**Kata kunci:** *adopsi IFRS, manajemen laba, perlindungan investor*

---

\* Alamat korespondensi: [fathiah.rahmaningtyas@gmail.com](mailto:fathiah.rahmaningtyas@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Entitas perusahaan berkomunikasi dengan para pemangku kepentingannya melalui berbagai cara. Laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi perusahaan agar dapat berkomunikasi untuk memberikan informasi mengenai perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat yang paling dapat diandalkan bagi pihak yang akan memberikan dana kepada perusahaan untuk membuat keputusan investasi dan keputusan ekonomi lainnya.

Semakin berkembangnya zaman dan cepatnya peningkatan teknologi, dunia bisnis menjadi semakin kompleks dan luas. Pasar dunia semakin terintegrasi karena semakin mudah untuk melakukan transaksi antar negara. Untuk itu, dibutuhkan suatu alat komunikasi yang dapat diandalkan oleh dunia internasional. Dapat diandalkan dalam artian memiliki bahasa bisnis yang sama dan berkualitas tinggi sehingga semakin mudah untuk dibandingkan antar negara. Laporan keuangan sebagai salah satu alat komunikasi utama perusahaan akan meningkat kegunaannya jika memiliki bahasa yang sama di seluruh dunia, yaitu standar akuntansi global.

Melihat munculnya urgensi adanya standar akuntansi internasional, sebuah dewan penyusun standar akuntansi independen dan non-profit yaitu *International Accounting Standards Boards* (IASB) pada tahun 2001 menyusun standar akuntansi internasional yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Standar ini diharapkan oleh IASB agar diadopsi oleh seluruh dunia sehingga seluruh perusahaan memiliki laporan keuangan yang dapat dibandingkan antar negara. Saat ini, sudah lebih dari seratus negara yang mengadopsi IFRS karena IFRS diharapkan oleh regulator dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan manfaat pelaporan keuangan bagi investor (Daske et al., 2008).

Selain menjadi acuan bagi investor dalam membuat keputusan ekonomi, informasi dari laporan keuangan juga merupakan bentuk tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan manajemen perusahaan dapat menimbulkan konflik karena masing-masing pihak akan memaksimalkan kepentingannya yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya adalah melalui manajemen laba oportunistik. Manajemen laba terjadi ketika memilih metode akuntansi yang

masih dalam batasan yang diperbolehkan untuk mencapai tingkat laba tertentu (Scott, 2012). Manajemen laba yang dilakukan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi manajemen dan akan menurunkan kualitas pelaporan keuangan merupakan manajemen laba oportunistik (Siregar & Utama, 2008).

Menurut Dimitropoulos et al. (2013), secara teori adopsi IFRS akan membatasi pergerakan manajemen dalam melakukan manajemen laba dan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan. IFRS memiliki beberapa fitur utama, yaitu penggunaan basis prinsipal yang berorientasi pada pasar, dan menambah pengungkapan yang wajib dilakukan oleh perusahaan dibandingkan standar akuntansi sebelumnya. Pengukuran akuntansi yang dipilih harus merupakan pengukuran yang lebih merepresentasikan kinerja ekonomi perusahaan. Penggunaan nilai wajar dalam IFRS dianggap lebih mencerminkan kondisi perusahaan secara riil karena perusahaan harus menilai aset dan kewajiban berdasarkan nilai kini menurut pasar. Namun, adanya ruang atau fleksibilitas dalam IFRS yang berbasis prinsipal dan jika ditambah kurangnya penegakan IFRS, dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Barth et al., 2008).

Banyak penelitian empiris yang membuktikan menurunnya tingkat manajemen laba setelah IFRS diadopsi (Barth et al., 2008; Zéghal et al., 2011; Dimitropoulos et al., 2013; Ewert & Wagenhofer, 2005). Namun, terdapat juga penelitian yang membuktikan adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba, atau meningkatkan manajemen laba (van Tendeloo & Vanstraelen, 2005; Callao & Jarne, 2010; Jeanjean & Stolowy, 2008). Barth et al. (2008) menjelaskan kemungkinan perbedaan tersebut adalah karena adanya transisi secara bertahap dari standar akuntansi lokal ke IFRS yang dapat mempengaruhi efek adopsi IFRS, dan kurangnya infrastruktur untuk menegakan penggunaan IFRS.

Soderstrom dan Sun (2007) menjelaskan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kualitas akuntansi, yaitu kualitas dari standar akuntansi yang digunakan, sistem hukum dan politik suatu negara secara keseluruhan, dan insentif dari pelaporan keuangan. Sistem hukum secara langsung dapat mempengaruhi kualitas akuntansi melalui perlindungan terhadap investor. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya pada sebuah studi lintas negara (Leuz et al., 2003). Tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen dapat dihindari jika terdapat suatu peraturan hukum yang

efektif yang melindungi pihak eksternal perusahaan. Leuz et al. (2003) menemukan bahwa aktivitas manajemen laba lebih rendah di negara yang memiliki perlindungan investor yang kuat dibandingkan di negara yang memiliki perlindungan investor yang lemah. Rendahnya tingkat manajemen laba di negara yang memiliki perlindungan investor yang kuat juga ditemukan oleh Fung et al. (2013), Nabar & Boonlert-U-Thai (2007), dan Shen & Chih (2005).

Houqe et al. (2012) meneliti pengaruh dari perlindungan investor di tingkat negara terhadap hubungan adopsi IFRS dengan manajemen laba di 46 negara. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa manajemen laba akan berkurang ketika suatu negara mengadopsi IFRS yang disertai dengan kuatnya perlindungan investor di negara tersebut. Temuan ini didasarkan pada argumen bahwa akuntansi tidak berdiri sendiri, tetapi juga merupakan pengaruh dari lingkungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah adopsi IFRS akan mengurangi tingkat manajemen laba di enam negara Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Taiwan, Korea, dan Hong Kong. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan pengaruh perlindungan investor terhadap hubungan antara adopsi IFRS dan tingkat manajemen laba. Enam negara Asia tersebut dipilih karena masih jarang penelitian mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba di negara-negara tersebut. Kebanyakan penelitian dengan topik ini dilakukan dengan objek negara-negara Uni Eropa. Manajemen laba diukur dengan menghitung nilai akrual diskresioner yang diabsolutkan karena penelitian ini ingin melihat besarnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan, tidak mengarah ke manajemen laba untuk meningkatkan pendapatan atau menurunkan pendapatan saja.

Lebih lanjut, proksi perlindungan investor yang digunakan adalah indeks perlindungan investor yang dikeluarkan oleh proyek *Doing Business* di bawah World Bank. Indeks ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Djankov et al. (2008) yang diperbaharui oleh World Bank setiap tahun. Indeks ini mengukur perlindungan hukum bagi investor terhadap tindakan *self dealing* yang dilakukan oleh perusahaan. Data untuk indeks ini didapat dari kuesioner yang dibagikan kepada pengacara-pengacara perusahaan dan sekuritas, dan didasarkan pada regulasi sekuritas, hukum perusahaan, kode prosedur sipil dan peraturan pengadilan.

## **2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

IFRS memiliki karakteristik berbasis prinsipal karena mempunyai tujuan menghindari metode akuntansi yang rumit dan detail, dengan tetap mengacu pada standar dasar (Schroeder et al., 2011). Karakteristik utama lain yang dibawa oleh IFRS adalah penggunaan nilai wajar dalam pengukuran, dan pengungkapan wajib yang lebih ekstensif. Sekalipun sudah diadopsi oleh lebih dari seratus negara di dunia, terdapat kritik terhadap digunakannya standar akuntansi internasional. Standar akuntansi internasional dianggap merupakan solusi yang terlalu sederhana untuk masalah yang kompleks (Choi & Meek, 2011). Jika yang diutamakan adalah komparabilitas, dikhawatirkan laporan keuangan tidak bisa menggambarkan kinerja perusahaan yang lebih riil.

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan negara untuk mengadopsi IFRS. Menurut teori ekonomi jaringan, suatu negara akan mengadopsi IFRS jika negara-negara lain di sekitar geografisnya atau negara-negara yang sering menjadi mitra dagang negara tersebut juga mengadopsi IFRS (Ramanna & Sletten, 2009). Negara yang memiliki perlindungan investor yang lemah juga cenderung mengadopsi IFRS dibandingkan negara yang memiliki perlindungan investor yang kuat (Hope et al., 2006). Standar akuntansi internasional yang berkualitas tinggi menjadi mekanisme yang melengkapi perlindungan investor. Kemudahan akses ke pasar modal suatu negara juga menjadi pertimbangan adopsi IFRS di suatu negara (Hope et al., 2006). Meskipun terdapat perdebatan dalam harmonisasi standar akuntansi internasional, semakin banyak negara yang mengadopsi IFRS dari tahun ke tahun.

Negara-negara di Uni Eropa wajib mengadopsi IFRS sejak tahun 2005 (Palea, 2013). Palea (2013) melakukan studi literatur yang membahas pengaruh adopsi IFRS pada negara Uni Eropa terhadap kualitas pelaporan keuangan, salah satunya relevansi nilai akuntansi. Dari berbagai studi empiris yang didapat, Palea menyimpulkan bahwa adopsi IFRS secara wajib di Uni Eropa meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Manajemen laba yang akan diuji dalam penelitian ini diukur dengan nilai akrual diskresioner. Dimitropoulos et al. (2013) meneliti pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi di Yunani. Kualitas yang diukur adalah manajemen laba melalui akrual diskresioner, ketepatan waktu

pengakuan kerugian, dan relevansi nilai akuntansi. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kualitas informasi akuntansi dari ketiga pengukuran tersebut lebih baik pada saat menggunakan IFRS dibandingkan saat perusahaan menggunakan standar akuntansi lokal.

Hasil tersebut didukung oleh Zéghal et al. (2011) yang juga meneliti negara di Uni Eropa, yaitu Perancis. Dengan mengukur tingkat akrual diskresioner menggunakan model Kothari et al. (2005), ditemukan bahwa adopsi IFRS secara wajib mengurangi akrual diskresioner. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang juga mempengaruhi manajemen laba yaitu tata kelola perusahaan yang baik dan pasar modal asing. Tata kelola perusahaan diukur melalui tingkat independensi dan efektivitas dewan direktur, komite audit independen, keberadaan *block shareholders*, dan kualitas auditor eksternal. Hal ini diduga karena kualitas IFRS yang tinggi, dan juga faktor-faktor lain yang turut serta dalam implementasi IFRS.

Studi lintas negara mengenai adopsi standar akuntansi internasional dan kualitas akuntansi dilakukan oleh Barth et al. (2008). Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang menggunakan IFRS mempunyai tingkat manajemen laba yang lebih rendah, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu, dan relevansi nilai akuntansi lebih tepat dibandingkan perusahaan yang menggunakan standar akuntansi lokal.

Bertentangan dengan temuan-temuan tersebut, terdapat bukti empiris yang membuktikan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh pada manajemen laba atau meningkatkan manajemen laba. Van Tendeloo dan Vanstraele (2005) menemukan tingkat akrual diskresioner yang lebih tinggi setelah penggunaan IFRS di Jerman. Jeanjean dan Stolowy (2008) juga menemukan bahwa adopsi IFRS di Inggris dan Australia tidak berpengaruh pada manajemen laba, dan justru terjadi peningkatan manajemen laba di Perancis.

Sekalipun adanya perbedaan hasil penelitian mengenai dampak dari adopsi IFRS, IASB menyusun IFRS dengan tujuan untuk menghasilkan standar akuntansi yang berkualitas tinggi dan mengharuskan tingkat transparansi yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis pertama:

**H1.** *Adopsi IFRS mempunyai pengaruh negatif dengan tingkat manajemen laba*

Sejalan dengan argumen Zéghal et al. (2011) yang menyatakan tingkat manajemen laba juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang turut serta dalam implementasi IFRS, Soderstrom dan Sun (2007) menjelaskan bahwa penerapan standar akuntansi sendiri tidak cukup untuk mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Palea (2013) juga berargumen bahwa dampak dari adopsi IFRS dapat berbeda-beda pada setiap perusahaan. hal ini bergantung pada sistem institusional perusahaan yang mengadopsi IFRS. Salah satu sistem institusional yang dapat membuat kualitas pelaporan keuangan yang berbeda-beda setiap negara adalah perlindungan investor.

Bushman dan Piotroski (2006) menjelaskan bagaimana angka-angka akuntansi dapat dibentuk oleh tingkat perlindungan bagi investor, yang menempel dengan sistem hukum negara dan hukum perusahaan. Sistem hukum negara, hukum pasar modal, ekonomi politik, dan peraturan perpajakan akan menciptakan insentif yang mempengaruhi perilaku eksekutif perusahaan, investor, dan peserta pasar modal lainnya. Insentif tersebutlah yang mempengaruhi bagaimana manajemen perusahaan melaporkan angka akuntansi dalam hal pemilihan kebijakan akuntansi. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di negara yang memiliki sistem hukum lebih baik akan cenderung lebih konservatif dalam pelaporan akuntansi dibandingkan dengan negara yang lemah perlindungan bagi investornya.

Cai et al. (2008) meneliti dampak adopsi IFRS secara sukarela dan wajib di 32 negara terhadap manajemen laba, dengan penegakan hukum sebagai faktor yang mempengaruhinya. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat manajemen laba berkurang setelah diadopsinya IFRS, dan penegakan hukum yang kuat merupakan faktor yang efektif untuk menguranginya. Mereka menyimpulkan pentingnya penegakan standar akuntansi untuk kualitas laporan keuangan yang tinggi.

Houqe et al. (2012) menemukan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap tingkat akrual diskresioner di 46 negara. Akrual diskresioner berkurang ketika adopsi IFRS diiringi dengan mekanisme perlindungan investor yang kuat di negara tersebut. Temuan ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan tingkat manajemen laba lebih rendah di negara yang memiliki perlindungan investor yang kuat (Leuz et al. 2003; Nabar & Boonlert-U-Thai (2007). Oleh karena itu, jika negara tersebut mempunyai perlindungan investor yang kuat, tingkat manajemen laba

semakin rendah setelah diadopsinya IFRS dibandingkan periode sebelum adopsi IFRS. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

**H2.** *Perlindungan investor di tingkat negara akan memperkuat hubungan negatif antara adopsi IFRS dengan tingkat manajemen laba*

### **3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah data perusahaan yang tidak termasuk industri jasa keuangan dan *real estate* di enam negara sampel penelitian dari tahun 2008-2012. Daftar perusahaan dari keenam negara sampel didapat dari Worldscope Database. Klasifikasi industri yang digunakan mengikuti klasifikasi yang dikeluarkan oleh *Standard Industrial Classification* (SIC). Sesuai dengan penelitian Zéghal et al. (2011), industri dalam satu negara yang setiap tahunnya memiliki jumlah perusahaan kurang dari sepuluh akan dieliminasi dari sampel penelitian karena pengukuran akrual diskresioner merupakan estimasi dari regresi *cross-section* setiap industri setiap tahun.

Penelitian ini menggunakan metode *balanced panel*, sehingga perusahaan yang menjadi sampel harus konsisten terdaftar di pasar modal sejak 1 Januari 2008 hingga 31 Desember 2012. Sampel juga harus memiliki data keuangan yang lengkap yang digunakan sebagai variabel dependen dan independen dalam penelitian ini. Berdasarkan pemaparan di atas, sampel perusahaan yang terpilih menjadi subjek penelitian setiap tahunnya adalah 3.915 perusahaan sehingga total observasi lima tahun periode penelitian adalah 19.575 observasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Seluruh data dari variabel dependen dan independen didapatkan melalui Thomson Reuters Datastream dan International Monetary Fund (IMF). Untuk penentuan periode adopsi IFRS di keenam negara penelitian, mengacu pada data mengenai adopsi IFRS yang diterbitkan oleh PricewaterhouseCoopers Survey 2013 dan IFRS Jurisdiction Profile. Indeks perlindungan investor didapat dari *database* World Bank Doing Business yang tersedia di [www.doingbusiness.org](http://www.doingbusiness.org).



Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner model Kothari et al. (2005) sebagai proksi manajemen laba. Estimasi akrual diskresioner adalah nilai absolut dari residual model Kothari et al. (2005), yang didapatkan dari hasil regresi setiap tahun dan industri. Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{TACCR_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{Asset_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta SALES_{i,t} - \Delta AR_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} + \alpha_4 ROA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana  $TACCR_{it}$  adalah total akrual perusahaan  $i$  di tahun  $t$ , yang dihitung dari selisih antara *net income before extraordinary items* dan arus kas operasional;  $Asset_{it-1}$  adalah total aset perusahaan  $i$  di tahun  $t-1$ ;  $\Delta SALES_{it}$  adalah perubahan penjualan perusahaan  $i$  di tahun  $t$  dan  $t-1$ ;  $\Delta AR_{it}$  adalah perubahan piutang perusahaan  $i$  di tahun  $t$  dan  $t-1$ ;  $PPE_{it}$  adalah *gross property plant and equipment* perusahaan  $i$  di tahun  $t$ ;  $ROA_{it}$  adalah *return on asset* perusahaan  $i$  di tahun  $t$ ;  $\varepsilon$  adalah nilai residu  $i$  di tahun  $t$  yang menjadi nilai akrual diskresioner dalam penelitian ini.

Model pertama yang akan diuji berkaitan dengan dampak adopsi IFRS terhadap penurunan tingkat manajemen laba. Pengujian hipotesis H1 dilakukan dengan menggunakan model penelitian sebagai berikut.

### Model 1

$$DACCR_{it} = \beta_0 + \beta_1 IFRS + \beta_2 INVP + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 GWTH_{it} + \beta_6 CFO_{it} + \beta_7 LAGLOSS_{it} + \beta_8 GDP\_GWTH + fixed\ effects + \varepsilon_i$$

Model pertama tersebut kemudian dikembangkan dengan mempertimbangkan perlindungan investor terhadap pengaruh adopsi IFRS dan manajemen laba. Oleh karena itu, model kedua penelitian yang akan diuji berkaitan dengan pengujian hipotesis H2 dengan model penelitian sebagai berikut.

### Model 2

$$DACCR_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 IFRS + \gamma_2 INVP + \gamma_3 IFRS * INVP + \gamma_4 SIZE_{it} + \gamma_5 LEV_{it} + \gamma_6 GWTH_{it} + \gamma_7 CFO_{it} + \gamma_8 LAGLOSS_{it} + \gamma_9 GDP\_GWTH + fixed\ effects + \varepsilon_i$$

|                       |  |
|-----------------------|--|
| DACCR <sub>it</sub>   | : ukuran tingkat manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner menggunakan model Kothari et al. (2005)   |
| IFRS                  | : variabel <i>dummy</i> yang bernilai 1 untuk tahun yang sudah mengadopsi IFRS, 0 untuk sebaliknya   |
| INVP                  | : indeks perlindungan investor di tingkat negara yang dihitung oleh World Bank melalui proyek Doing Business dalam skala 0-10  |
| SIZE <sub>it</sub>    | : ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset perusahaan <i>i</i> di tahun <i>t</i>  |
| LEV <sub>it</sub>     | : rasio utang perusahaan yang dihitung dari total <i>debt</i> dibagi total aset perusahaan <i>i</i> di tahun <i>t</i>  |
| GWTH <sub>it</sub>    | : rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, dihitung dengan penjualan tahun <i>t</i> dikurangi penjualan tahun <i>t-1</i> dan dibagi penjualan tahun <i>t-1</i>                    |
| CFO <sub>it</sub>     | : arus kas operasional perusahaan <i>i</i> di tahun <i>t</i> dibagi total aset tahun <i>t-1</i>  |
| LAGLOSS <sub>it</sub> | : variabel <i>dummy</i> yang bernilai 1 jika <i>net income before extraordinary items</i> perusahaan <i>i</i> di tahun <i>t-1</i> < 0 atau mengalami kerugian, 0 jika sebaliknya |
| GDP_GWTH              | : pertumbuhan PDB negara perusahaan <i>i</i> di tahun <i>t</i>   |
| <i>Fixed effects</i>  | : <i>fixed effects</i> atas tahun dan Negara   |

#### 4. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengujian, dilakukan uji *outlier* terhadap data penelitian. *Outlier* data ditentukan dengan menetapkan batas atas dan batas bawah yang ditetapkan dengan menghitung rata-rata  $\pm 3$  kali standar deviasi dari setiap variabel. Nilai pada data setiap variabel yang bernilai lebih dari batas atas atau kurang dari batas bawah merupakan yang disebut *outlier*. Terhadap data outlier ini dilakukan teknik *winsorizing*, yaitu mensubstitusi nilai data *outlier* tersebut dengan nilai pada data yang paling mendekati batas atas ataupun batas bawah yang telah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian ini, *winsorizing* dilakukan terhadap seluruh variabel penelitian, kecuali variabel *dummy* (IFRS dan LAGLOSS), variabel INVP, variabel moderasi IFRS\*INVP, dan variabel GDP\_GWTH. *Winsorizing* paling banyak dilakukan pada variabel tingkat manajemen laba atau akrual diskresioner, yaitu sebanyak 1,08% observasi (211 dari 19.575 observasi).

Tabel 1 berisi statistik deskriptif dari seluruh variabel. Rata-rata dari akrual diskresioner 0,0731 dengan standar deviasi 0,0813 menunjukkan variasi data yang tidak terlalu besar. Variabel IFRS memiliki nilai 1 sebanyak 48,24% yang menunjukkan bahwa 9.443 perusahaan sampel sudah

mengadopsi IFRS. Berarti, lebih dari setengah sampel penelitian masih belum mengadopsi IFRS. Variabel INVP memiliki rata-rata 6,5467 dengan median 5,3 yang menunjukkan sampel penelitian memiliki nilai perlindungan investor yang cenderung cukup besar karena di atas nilai tengah kisaran skala 0-10.

Regresi untuk kedua model dilakukan dengan metode *fixed effect*. Sebelum melakukan regresi, dilakukan tiga uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Untuk variabel yang terdapat multikolinearitas dilakukan *data centering* sehingga masalah multikolinearitas teratasi. Kedua model memiliki masalah heteroskedastisitas dan autokolerasi. Untuk mengatasi kedua masalah tersebut dilakukan regresi metode *Generalized Least Square* (GLS) sehingga hasil regresi menjadi homoskedastis dan tidak memiliki masalah autokolerasi. Hasil regresi model 1 dan 2 dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel  | N      | Mean      | St. Dev   | Min      | Max        | Median  |
|---|--------|-----------|-----------|----------|------------|---------|
| DACCR   | 19.575 | 0,0731    | 0,0813    | 0,000001 | 0,4828     | 0,0487  |
| INVP  | 19.575 | 6,5467    | 1,6929    | 4,3      | 9          | 5,3     |
| SIZE  | 19.575 | 751.072   | 2.377.752 | 1.136    | 20.242.051 | 124.044 |
| LEV   | 19.575 | 0,2120    | 0,2180    | 0        | 3,5750     | 0,1799  |
| GWTH  | 19.575 | 0,2052    | 1,3025    | -0,9989  | 23,6449    | 0,0703  |
| CFO   | 19.575 | 0,0625    | 0,1428    | -1,005   | 1,1268     | 0,0598  |
| GDP_GWTH  | 19.575 | 0,0330    | 0,0333    | -0,0246  | 0,1076     | 0,0364  |
| Variabel  | N      | % Nilai 1 | % Nilai 0 | Total %  |            |         |
| IFRS  | 19.575 | 48,24%    | 51,76%    | 100%     |            |         |
| LAGLOSS   | 19.575 | 23,09%    | 76,91%    | 100%     |            |         |
| <b>Keterangan:</b>  |        |           |           |          |            |         |
| DACCR = <i>absolute discretionary accruals</i> model Kothari et al. (2005); IFRS = variabel <i>dummy</i> , 1 jika sudah mengadopsi IFRS dan 0 jika lainnya; INVP = nilai perlindungan investor dalam kisaran 0-10; SIZE = besarnya perusahaan diukur dari total aset, dalam ribuan USD; LEV = rasio <i>leverage</i> perusahaan; GWTH = rasio pertumbuhan penjualan perusahaan; CFO = arus kas operasional perusahaan dibagi total aset periode sebelumnya; LAGLOSS = variabel <i>dummy</i> , 1 jika <i>net income before extraordinary item</i> t-1 negatif, 0 jika sebaliknya; GDP_GWTH = tingkat pertumbuhan PDB negara |        |           |           |          |            |         |

Tabel 2. Hasil Pengujian Model Hipotesis I

| <b>Model Hipotesis 1</b>   |                |                                    |                                   |              |
|--|----------------|------------------------------------|-----------------------------------|--------------|
| $DACCR_{it} = \beta_0 + \beta_1 IFRS_t + \beta_2 INVP + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 GWTH_{it} + \beta_6 CFO_{it} + \beta_7 LAGLOSS_{it} + \beta_8 GDP\_GWTH_t + fixed\ effects + \varepsilon_i$   |                |                                    |                                   |              |
| <b>H1:</b> Adopsi IFRS menurunkan tingkat manajemen laba oportunistis  |                |                                    |                                   |              |
| Variabel   | Prediksi Tanda | Koefisien                          | Prob                              | Signifikansi |
| C  |                | 0,21920                            | 0,000                             |              |
| IFRS   | <b>H1:</b> (-) | 0,00536                            | 0,015                             | **           |
| INVP   | (-)            | -0,04489                           | 0,000                             | ***          |
| SIZE   | (+)            | -0,00692                           | 0,000                             | ***          |
| LEV  | (+)            | 0,02028                            | 0,000                             | ***          |
| GWTH   | (+)            | 0,00689                            | 0,000                             | ***          |
| CFO  | (-)            | -0,03567                           | 0,000                             | ***          |
| LAGLOSS  | (+)            | 0,00403                            | 0,003                             | ***          |
| GDP_GWTH   | (-)            | -0,07059                           | 0,046                             | **           |
| Number of observation = 19575  |                | <sup>1</sup> Prob > F-stat = 0,000 | <sup>2</sup> Prob > chi2 = 0,0000 |              |
| <sup>1</sup> R <sup>2</sup> within = 0,0349  |                |                                    |                                   |              |
| <p><b>DACCR</b> = <i>absolute discretionary accruals</i> model Kothari et al. (2005); <b>IFRS</b> = variabel <i>dummy</i> 1 jika sudah mengadopsi IFRS, 0 jika lainnya; <b>INVP</b> = nilai perlindungan investor; <b>SIZE</b> = nilai logaritma natural total aset; <b>LEV</b> = rasio <i>leverage</i> perusahaan; <b>GWTH</b> = tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan; <b>CFO</b> = arus kas operasional perusahaan di tahun t dibagi total aset t-1; <b>LAGLOSS</b> = variabel <i>dummy</i> 1 jika <i>net income before extraordinary items</i> t-1 negatif, 0 jika sebaliknya; <b>GDP_GWTH</b> = tingkat pertumbuhan PDB negara; <sup>1</sup>Diperoleh dari hasil regresi dengan menggunakan model panel FE; <sup>2</sup>Diperoleh dari hasil regresi dengan menggunakan metode GLS; *signifikan pada <math>\alpha = 10\%</math> **signifikan pada <math>\alpha = 5\%</math> ***signifikan pada <math>\alpha = 1\%</math></p> |                |                                    |                                   |              |

Tabel 3. Hasil Pengujian Model Hipotesis II

| <b>Model Hipotesis 2</b>   |                |                                    |                                   |              |
|--|----------------|------------------------------------|-----------------------------------|--------------|
| $DACCR_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 IFRS_t + \gamma_2 INVP + \gamma_3 IFRS * INVP + \gamma_4 SIZE_{it} + \gamma_5 LEV_{it} + \gamma_6 GWTH_{it} + \gamma_7 CFO_{it} + \gamma_8 LAGLOSS_{it} + \gamma_9 GDP\_GWTH_t + fixed\ effects + \varepsilon_i$   |                |                                    |                                   |              |
| <b>H2:</b> Perlindungan investor di tingkat negara memperkuat hubungan negatif antara adopsi IFRS dan tingkat manajemen laba oportunistis  |                |                                    |                                   |              |
| Variabel   | Prediksi Tanda | Koefisien                          | Prob                              | Signifikansi |
| C  |                | 0,33889                            | 0,005                             |              |
| IFRS   | (-)            | 0,10495                            | 0,028                             | **           |
| INVP   | (-)            | -0,02589                           | 0,037                             | **           |
| IFRS*INVP  | <b>H2:</b> (-) | -0,01848                           | 0,035                             | **           |
| SIZE   | (+)            | -0,00691                           | 0,000                             | ***          |
| LEV  | (+)            | 0,02025                            | 0,000                             | ***          |
| GWTH   | (+)            | 0,00689                            | 0,000                             | ***          |
| CFO  | (-)            | -0,03581                           | 0,000                             | ***          |
| LAGLOSS  | (+)            | 0,00401                            | 0,003                             | ***          |
| GDP_GWTH   | (-)            | -0,04675                           | 0,144                             |              |
| Number of observation = 19575  |                | <sup>1</sup> Prob > F-stat = 0,000 | <sup>2</sup> Prob > chi2 = 0,0000 |              |
| <sup>1</sup> R <sup>2</sup> within = 0,0353  |                |                                    |                                   |              |
| <p><b>DACCR</b> = <i>absolute discretionary accruals</i> model Kothari et al. (2005); <b>IFRS</b> = variabel <i>dummy</i> 1 jika sudah mengadopsi IFRS, 0 jika lainnya; <b>INVP</b> = nilai perlindungan investor; <b>IFRS*INVP</b> = variabel moderasi yaitu IFRS dikali dengan INVP; <b>SIZE</b> = nilai logaritma natural total aset; <b>LEV</b> = rasio <i>leverage</i> perusahaan; <b>GWTH</b> = tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan; <b>CFO</b> = arus kas operasional perusahaan di tahun t dibagi total aset t-1; <b>LAGLOSS</b> = variabel <i>dummy</i> 1 jika <i>net income before extraordinary items</i> t-1 negatif, 0 jika sebaliknya; <b>GDP_GWTH</b> = tingkat pertumbuhan PDB negara; <sup>1</sup>Diperoleh dari hasil regresi dengan menggunakan model panel FE; <sup>2</sup>Diperoleh dari hasil regresi dengan menggunakan metode GLS; *signifikan pada <math>\alpha = 10\%</math> **signifikan pada <math>\alpha = 5\%</math> ***signifikan pada <math>\alpha = 1\%</math></p> |                |                                    |                                   |              |

Tabel 2 menunjukkan hasil regresi dari Model 1 yang bertujuan untuk membuktikan bahwa adopsi IFRS memiliki pengaruh negatif kepada tingkat manajemen laba perusahaan. Berdasarkan hasil regresi tersebut, dapat diindikasikan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan mengalami peningkatan pada periode setelah diadopsinya IFRS sebagai standar akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan variabel IFRS yang memiliki tanda koefisien positif yaitu 0,00536 dengan *p-value* sebesar 0,015, yang menandakan variabel IFRS berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba secara signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Dengan hasil ini, hipotesis pertama yang dikembangkan di awal penelitian ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Callao dan Jarne (2010) yang meneliti pengaruh adopsi IFRS di 11 negara Eropa. Mereka menemukan bahwa tingkat akrual diskresioner lebih tinggi setelah diadopsinya IFRS dibandingkan sebelum IFRS diadopsi. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan IFRS meningkatkan kebebasan pemilihan akuntansi dan perilaku oportunistik. Menurut Callao dan Jarne (2010), tingginya tingkat akrual diskresioner ini terjadi karena karakteristik dari IFRS itu sendiri, yakni dalam hal fleksibilitas yang cenderung lebih besar dibandingkan standar akuntansi sebelumnya, dan subjektivitas yang secara implisit muncul dalam penentuan nilai wajar. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Rudra dan Bhattacharjee, (2012) yang menggunakan subjek penelitian negara India, dan Lopes et al. (2010) yang juga menggunakan subjek penelitian negara-negara Eropa.

Selain itu, Callao dan Jarne (2010) juga menjelaskan kemungkinan penyebab lain peningkatan akrual diskresioner tersebut adalah karena penggunaan IFRS yang masih dalam tahun-tahun pertamanya. Seperti Korea, Indonesia, dan Taiwan yang baru mengadopsi IFRS secara penuh pada tahun 2011, 2012, dan 2013 secara berturut-turut. Hong Kong dan Filipina mengadopsi IFRS pada tahun 2005, dan Malaysia pada tahun 2006. Sama seperti penelitian ini, periode penelitian Callao dan Jarne (2010) adalah periode transisi menuju penerapan IFRS dan periode adaptasi penerapan IFRS sehingga perusahaan dapat menggunakan alasan ini untuk melakukan tindakan oportunistik semaksimal mungkin.

Terdapat dua alasan mengapa kualitas akuntansi dapat lebih rendah ketika sudah mengadopsi IFRS menurut Barth et al. (2008). Pertama, adanya kemungkinan kualitas IFRS tersebut memiliki

kualitas yang lebih rendah dari standar akuntansi lokal, seperti membatasi diskresi manajemen untuk menggunakan pengukuran akuntansi yang lebih dapat mencerminkan kinerja dan posisi ekonomi perusahaan. Lalu, adanya fleksibilitas dalam basis prinsipal yang dibawa IFRS dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Kedua, faktor-faktor lain yang turut berpartisipasi dalam kualitas pelaporan keuangan tidak mendukung penerapan standar akuntansi berkualitas tinggi tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan standar akuntansi saja tidak cukup untuk meningkatkan kualitas akuntansi.

Adapun beberapa faktor yang signifikan mempengaruhi tingkat manajemen laba dalam penelitian ini adalah perlindungan investor, ukuran perusahaan, rasio utang, pertumbuhan penjualan, arus kas operasional, risiko kebangkrutan, dan pertumbuhan PDB negara. Perlindungan investor berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat manajemen laba sesuai dengan ekspektasi. Hal ini menunjukkan semakin kuat perlindungan investor di negara tersebut, semakin rendah tingkat manajemen laba perusahaan-perusahaannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Leuz et al., 2003; Nabar & Boonlert-U-Thai, 2007). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat manajemen laba yang menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin rendah tingkat manajemen labanya. Ukuran perusahaan yang semakin besar menjadi indikator pentingnya sistem kontrol internal perusahaan, dengan adanya sistem kontrol internal yang semakin baik maka aktivitas manajemen laba dapat ditekan oleh perusahaan (DeFond & Jiambalvo, 1994).

Rasio utang perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat manajemen laba yang menunjukkan bahwa semakin besar rasio utang, semakin tinggi tendensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sesuai dengan *debt covenant hypothesis*, perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi cenderung melakukan manajemen laba agar terlihat tidak melanggar perjanjian utang. Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat manajemen laba yang berarti perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Mereka melakukan manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan agar dapat menarik investor sehingga dapat memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan dengan terus tumbuh (Houqe et al., 2012).

Arus kas operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iatridis dan Rouvolis (2010) bahwa perusahaan yang mempunyai arus kas operasional yang relatif rendah akan cenderung melakukan peningkatan akrual. Risiko kebangkrutan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan pada tahun sebelumnya mengalami kerugian, mereka akan cenderung melakukan manajemen laba di tahun berikutnya.

Tingkat pertumbuhan PDB mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sesuai dengan yang dinyatakan Leuz et al. (2003), infrastruktur hukum yang efektif tidaklah murah, membutuhkan biaya yang besar. Sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi yang menandakan kekayaan negara mempengaruhi penegakan hukum yang akan mempengaruhi manajemen laba.

Hipotesis kedua ingin membuktikan apakah perlindungan investor dapat mempengaruhi hubungan antara adopsi IFRS dan tingkat manajemen laba. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari tanda koefisien dan signifikansi variabel  $IFRS*INVP$  sebagai variabel interaksi antara IFRS dengan perlindungan investor. Konsisten dengan hasil pengujian model 1, variabel IFRS dari pengujian model 2 yang dapat dilihat pada Tabel 3, tetap memiliki koefisien bertanda positif dengan tingkat signifikansi 5%. Lebih lanjut, variabel  $IFRS*INVP$  memiliki koefisien  $-0,01848$  dengan  $p$ -value  $0,035$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh positif IFRS terhadap manajemen laba lebih lemah pada negara dengan perlindungan investor yang kuat. Untuk itu, hipotesis kedua yaitu perlindungan investor dapat memperkuat hubungan negatif adopsi IFRS dengan tingkat manajemen laba oportunistik ditolak. Hasil pengujian model ini membuktikan bahwa tingkat manajemen laba oportunistik lebih tinggi setelah diadopsinya IFRS dibandingkan periode sebelum IFRS diadopsi, tetapi tingginya tingkat manajemen laba tersebut lebih rendah pada negara yang memiliki perlindungan investor yang kuat.

Sesuai dengan argumen Leuz et al. (2003), adanya penegakan hukum yang kuat bagi hak investor atau pemegang saham non-pengendali akan membatasi insentif bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajemen atau pemegang saham pengendali. Berkurangnya insentif tersebut mencegah manajemen melakukan manajemen laba oportunistik karena semakin sedikit hal yang dapat ditutupi dari investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Houqe et al. (2012) yang menyimpulkan bahwa adopsi IFRS belum mampu meningkatkan kualitas laba, diperlukan faktor lain yang mempengaruhinya yaitu perlindungan investor. Menurut Callao dan Jarne (2010), adanya insentif bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba membuat penggunaan standar akuntansi perlu diiringi dengan mekanisme penegakan dan institusional yang efektif. Dalam hal ini, dibutuhkan perlindungan yang kuat bagi investor untuk memperlemah hubungan positif adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen laba oportunistik.

## 5. Penutup

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah adopsi IFRS memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba oportunistik perusahaan, serta pengaruh tersebut setelah mempertimbangkan perlindungan investor di tingkat negara. Menggunakan data dari perusahaan yang bukan termasuk industri jasa keuangan dan *real estate* yang terdaftar di pasar modal enam negara Asia tahun 2008-2012, model dalam penelitian ini mengestimasi akrual diskresioner yang diabsolutkan, yang dikembangkan oleh Kothari et al. (2005) untuk mengukur tingkat manajemen laba perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak memiliki hubungan negatif dengan tingkat manajemen laba oportunistik. Sebaliknya, tingkat manajemen laba lebih tinggi di periode setelah IFRS diadopsi dibandingkan sebelum diadopsinya IFRS. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya baik penelitian lintas negara maupun satu negara, yang juga menemukan tingkat akrual diskresioner yang lebih tinggi setelah IFRS diadopsi (Callao & Jarne, 2010; Rudra & Bhattacharjee, 2012; Lopes et al. 2010). Mereka berargumen hasil tersebut disebabkan oleh karakteristik IFRS yang memiliki fleksibilitas lebih besar melalui basis prinsipal dan penggunaan nilai wajar. Penyebab lain adalah karena periode penelitian masih termasuk periode transisi atau adaptasi penggunaan IFRS sehingga pihak manajemen berusaha untuk memaksimalkan tindakan oportunistiknya.

Setelah mempertimbangkan pengaruh dari perlindungan investor pada adopsi IFRS, tingkat manajemen laba konsisten lebih tinggi pada periode setelah diadopsinya IFRS. Tetapi pengaruh



positif adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen menjadi lebih rendah, dengan kata lain melemah, jika terdapat perlindungan investor yang semakin kuat di negara tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari penegakan hukum dan institusional untuk mengurangi efek negatif adopsi IFRS pada kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti di bidang akuntansi keuangan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan selain standar akuntansi itu sendiri. Kemudian disarankan bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam membaca laporan keuangan ketika membuat keputusan ekonomi, terutama laporan keuangan yang akan atau baru mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansinya. Hal ini dikarenakan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi di periode transisi dan penerapan awal adopsi IFRS.

Manajemen di perusahaan, sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan entitas, membutuhkan *judgment* yang lebih baik dan hati-hati mengingat karakteristik IFRS yang menggunakan basis prinsipal dan pengukuran nilai wajar dapat meningkatkan kemungkinan tindakan manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan positif adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen laba dapat melemah ketika diiringi dengan perlindungan investor yang kuat di tingkat negara. Oleh karena itu, pihak regulator mempunyai peran yang sangat penting. Regulator pasar modal dan pemerintahan sebaiknya meningkatkan penegakan hukum yang menyangkut perusahaan dan perlindungan hak pemegang saham untuk mengurangi tindakan oportunistik yang dapat dilakukan manajemen perusahaan.

Masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Periode waktu yang diuji dalam penelitian ini terbatas pada lima tahun, yaitu tahun 2008 sampai tahun 2012. Sementara, periode wajib pengadopsian IFRS bagi negara-negara sampel penelitian berkisar antara tahun 2005 sampai tahun 2013. Untuk itu, periode penelitian masih dalam awal tahun penggunaan IFRS. Selain itu, pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global sehingga ada kemungkinan kondisi keuangan perusahaan pada tahun tersebut relatif berbeda dengan tahun-tahun lainnya. Ada kemungkinan hasil penelitian bias karena dua hal tersebut. Penelitian selanjutnya dapat menambah periode penelitian menjadi lebih panjang sehingga dapat lebih terlihat efek sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen laba di jangka panjang.

Subjek penelitian ini hanya enam negara di Asia. Menambah sampel negara kemungkinan dapat memberikan hasil yang berbeda. Selain itu, dapat juga melihat efek adopsi IFRS secara keseluruhan. Lebih lanjut, penelitian ini hanya menggunakan satu model manajemen laba yaitu model akrual diskresioner Kothari et al. (2005). Terdapat potensi penggunaan model tersebut tidak tepat dalam menentukan akrual diskresioner. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model lain atau beberapa model dalam mengestimasi akrual diskresioner sehingga ada pembandingan hasil. Dari hasil model-model tersebut, dapat dipilih model yang memiliki koefisien determinasi paling tinggi sehingga menunjukkan model akrual diskresioner yang paling cocok digunakan.

Kemudian, proksi perlindungan investor yang digunakan hanya satu yaitu indeks perlindungan investor menurut World Bank. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi perlindungan investor yang lain agar dapat menjadi pembandingan dan melihat konsistensi setiap negara dalam tingkat perlindungan investor.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS memiliki pengaruh positif pada tingkat manajemen laba.

## Daftar Referensi

- Barth, M. E., Wayne, R., Landsman, & Lang, M. H. (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research* , 467-498.
- Bushman, R. M., & Piotroski, J. D. (2006). Financial reporting incentives for conservative accounting: The influence of legal and political institutions. *Journal of Accounting and Economics* , 42, 107-148.
- Callao, S., & Jarne, J. I. (2010). Have IFRS affected earnings management in the European Union? *Accounting in Europe* , 7 (2), 159-189.
- Choi, F. D., & Meek, G. K. (2011). *International Accounting* (7 ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C., & Verdi, R. (2008). Mandatory IFRS reporting around the world: early evidence on the economic consequences. *Journal of Accounting Research* , 46, 1085-1142.
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics* , 17 (1/2), 145-176.
- Dimitropoulos, P. E., Asteriou, D., Kousenidis, D., & Leventis, S. (2013). The impact of IFRS on accounting quality: Evidence from Greece. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting* , 29, 108-123.
- Ewert, R., & Wagenhofer, A. (2005). Economic effects of tightening accounting standards to restrict earnings management. *The Accounting Review* , 80 (4), 1101-1124.
- Fung, S. Y., Su, L., & Gul, R. J. (2013). Investor legal protection and earnings management: A study of Chinese H-shares and Hong Kong shares. *J. Account. Public Policy* , 32, 392-409.
- Hope, O., Jin, J., & Kang, T. (2006). Empirical evidence on jurisdictions that adopt IFRS. *Journal of International Accounting Research* , 5, 1-20.
- Iatridis, G., & Rouvolis, S. (2010). The post-adoption effects of the implementation of International Financial Reporting Standards in Greece. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* , 19 (1), 55-65.
- IFRS. (t.thn.). *About the IFRS Foundation and the IASB*. Dipetik Januari 5, 2014, dari IFRS: <http://www.ifrs.org/The-organisation/Pages/IFRS-Foundation-and-the-IASB.aspx>

- IFRS. (2014, April 14). *Jurisdiction Profile*. Dipetik April 18, 2014, dari IFRS: <http://www.ifrs.org/use-around-the-world/Pages/Jurisdiction-profiles.aspx>
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. (2008). Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption. *J. Account. Public Policy*, 27, 480-494.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Kothari, S., Leone, A., & Wasley, C. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.
- Lopes, C., Cerqueira, A., & Brandao, E. (2010). Impact of IFRS adoption on accounting quality in European firms. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 6 (9).
- Nabar, S., & Boonlert-U-Thai, K. K. (2007). Earnings management, investor protection, and national culture. *Journal of International Accounting Research*, 6 (2), 35-54.
- Palea, V. (2013). IAS/IFRS and financial reporting quality: Lessons from the European experience. *China Journal of Accounting Research*, 6, 247-263.
- PricewaterhouseCoopers. (2013, April). *IFRS Adoption by Country*. Dipetik April 18, 2014, dari PwC: <http://www.pwc.com/us/en/issues/ifrs-reporting/publications/ifrs-status-country.jhtml>
- Ramanna, K., & Sletten, E. (2009). Why do countries adopt International Financial Reporting Standards? *Harvard Business School*.
- Rudra, T., & Bhattacharjee, D. (2012). Does IFRS influence earnings management? Evidence from India. *Journal of Management Research*, 4.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2011). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* (10 ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory* (6 ed.). Ontario, Toronto, Canada: Pearson Canada.
- Shen, C.-H., & Chih, H.-L. (2005). Investor protection, prospect theory and earnings management: An international comparison of the banking industry. *Journal of Banking & Finance*, 29, 2675-2697.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1-27.
- Soderstorm, N., & Sun, K. J. (2007). IFRS adoption and accounting quality: A review. *The European Accounting Review*, 675-702.
- The World Bank. (t.thn.). *Protecting Investors*. Dipetik Mei 27, 2014, dari Doing Business: <http://www.doingbusiness.org>
- van Tendeloo, B., & Vanstraele, A. (2005). Earnings management under German GAAP versus IFRS. *European Accounting Review*, 14 (1), 155-180.
- Zéghal, D., Chtourou, S., & Sellami, Y. M. (2011). An analysis of the effect of mandatory adoption of IAS/IFRS on earnings management. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20, 61-72.